

Pengembangan tanda baca aksara Lontara

Abd. Aziz Ahmad¹, Pangeran Paita Yunus², Ali Ahmad Muhdy³

^{1,2,3}Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Abstract. This study aims to develop punctuation in Aksara Lontara. The addition of consonants has long been a heated debate between those who want to add punctuation to dead letters and those who refuse. They refused on the grounds that they wanted to preserve the culture as the original script. While those who want to develop on the grounds that everything can be developed to adjust the development of the times. It is also recalling that various script in this world experiencing development for example Latin and Arabic script. This research was carried out through Research and Development procedures, with field trials. The main objective of this study is to develop textbooks that contain writing techniques for Aksara Lontara, and the development of punctuation used as symbols of consonants. The data collection was carried out by distributing questionnaires and conducting in-depth interviews with respondents including material experts, media experts and observers of the Aksara Lontara. The results of the study showed 89% of the respondents stated their agreement to develop the Aksara Lontara. Based on the results of the study, the researchers set a small "MA" letter is placed on the script as one of the development of punctuation, for example a small "MA" letter placed above "RA" will say "r". As a product, this study produces a standard about the process and practical steps for writing the Aksara Lontara.

Keywords: aksara Lontara, typography, calligraphy, punctuation

1. PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa aksara tertua di Nusantara disebarluaskan seiring dengan menyebarnya agama Budha, jenis aksara yang semula dipergunakan untuk menulis ajaran, mantra-mantra suci atau teks-teks dengan jenis aksara yang dipakainya disebut Sidhhamatrika, disingkat Siddham, walaupun sarjana Belanda lebih menyukai istilah Prenagari. Aksara Prenagari adalah aksara yang digunakan untuk menuliskan Bahasa Sansekerta dan Bahasa Prakerta di daerah India bagian utara dan tengah pada sekitar abad VIII – XIII M. Sebelum hadirnya aksara Arab dan Latin, tulisan yang lazim dipergunakan di kawasan Asia Tenggara, kecuali di Vietnam dan sebagian kalangan penduduk Cina Selatan diduga sebagian besar dari pengaruh India. Begitu pun halnya yang terjadi di Nusantara para sarjana hampir selalu mengajukan pendapat senada bahwa aksara di Nusantara hadir sejalan dengan berkembangnya unsur Hindu-Budha dari India yang datang dan menetap, melangsungkan kehidupannya dengan menikahi penduduk setempat. Maka sangat wajar, langsung atau tidak langsung disamping mengenalkan budaya dari negeri asalnya sambil mempelajari budaya setempat di lingkungan pemukiman baru, salah satu implikasinya adalah bentuk aksara (Casperis, 1975).

Menurut Ghani (2010), tulisan Bugis tradisional tidak mempunyai tanda konsonan. Sebab itu amat sukar membacanya kalau tidak melihat kepada kalimat keseluruhannya. Apabila membaca satu perkataan saja boleh mengelirukan karena ia boleh dibunyikan dengan pelbagai bunyi. Ini adalah kelemahan besar pada tulisan Bugis Tradisional tetapi ia juga mempunyai kelebihan-nya yang tersendiri. Sebab itu masih ada segolongan

manusia terutama golongan lama yang masih mempertahankan tulisan tradisional. Namun banyak sarjana Bahasa Bugis sudah mencipta tanda konsonan untuk mengatasi kelemahan tulisan ini supaya pembaca mampu memahami semua perkataan Bugis tanpa perlu melihat kepada keseluruhan kalimat. Ada berbagai tanda yang digunakan, ada yang menggunakan tanda bulat di atas huruf dan ada juga apostropi di depan huruf dan sebagainya. Hal itu termasuk salah satu kajian dalam penelitian ini, di samping mengkaji teknik penulisan aksara Lontara yang praktis dan estetik.

Di dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajian adalah bagaimana cara yang tepat dan mudah menuliskan aksara lontara sehingga mudah dibaca dan juga indah di pandang mata. Dalam rangka peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran aksara Lontara, maka perlu dikembangkan sebuah buku ajar yang akan menjadi acuan dan pedoman dalam menulis aksara Lontara. Di dalam penelitian ini akan dikembangkan langkah-langkah praktis bagaimana cara menuliskan aksara Lontara yang betul dari segi anatomi huruf dan juga mengandung nilai estetik. Dalam hal ini dikembangkan tanda baca (konsonan) dalam aksara Lontara yang sebelumnya aksara ini tidak memiliki huruf mati, kecuali aksara Lontara versi bahasa Bugis terdapat pengembangan pada huruf 'KA' menjadi 'NGKA', 'PA' menjadi 'MPA', 'RA' menjadi 'NRA', dan 'CA' menjadi 'NCA'.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui prosedur Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*), dengan uji coba lapangan. Penelitian pengembangan dalam pendidikan adalah suatu proses

untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan termasuk obyek material dan prosedur serta proses seperti; metode pengajaran dan pengelolaan pembelajaran. Borg & Gall (1973) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam operasionalisasi penelitian ini, digunakan prosedur yang diformulasi oleh Borg & Gall (yang telah dimodifikasi).

Untuk uraian mendetail tentang langkah-langkah penelitian pengembangan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: 1) menyiapkan kebutuhan pengembangan, 2) perancangan huruf tunggal aksara lontara, 3) penyusunan draft buku Mari Belajar Menulis Aksara Lontara, 4) penyebaran angket, 5)revisi draft buku, dan 6) revisi akhir.

Narasumber dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa Fakultas Seni dan Desain dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Narasumber lainnya adalah dari pemerhati yang dianggap mempunyai kepedulian terhadap pengembangan aksara Lontara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi.

Data yang terkumpul dari hasil penelitian adalah data kualitatif, oleh karena itu, teknis analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992) dengan menggunakan analisis data model interaktif. Di dalam model analisis interaktif terdapat empat langkah yang saling berinteraksi adalah sebagai berikut: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) kesimpulan: penarikan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Naskah Buku

Data naskah buku sebagai produk hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Judul: *Mari Belajar Menulis Aksara Lontara*
- 2) Tim Pengarang: H. Abd. Aziz Ahmad, H. Ali Ahmad Muhdy, Pangeran Paita Yunus
- 3) Ukuran Buku: 21 x 29,7 cm. (ukuran A4)
- 4) Format: Horizontal (*landscape*).
- 5) Ukuran Font pada judul: Format Italic (tulisan indah) Font 16.
- 6) Ukuran Font pada isi buku (body text): Font 14.
- 7) Materi Isi buku antara lain: Setelah Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, dilanjutkan dengan lima bab berikutnya yaitu: Bab I (Pelajaran Menulis Aksara Lontara “*Kagangangka*”, Bab II (Pelajaran Menulis Aksara Lontara “*Pabamampa*”), Bab III (Pelajaran Menulis Aksara Lontara “*Tadananra*”), Bab IV (Pelajaran Menulis aksara

Lontara *Cajanyanca*), Bab V (Pelajaran Menulis Aksara Lontara “*Yaralawa*”, Bab VI (Pelajaran Menulis Aksara Lontara “*Saaha*”, Bab VII Pelajaran Merangkai Kata Aksara Lotara, Daftar Pustaka dan ditutup dengan Riwayat Hidup Penulis.

- 8) Buku dilengkapi dengan ilustrasi pada masing-masing contoh awal aksara; dalam pembelajaran menulis secara tunggal maupun merangkai kata menjadi kalimat.
- 9) Gambar Ilustrasi berlatar belakang satwa dan fauna yang dilukis secara surealistis karya Abd. Aziz Ahmad tahun 2015 dan 2018.
- 10) Berisi gambar Ilustrasi sebanyak 49 buah gambar.
- 11) Keseluruhan jumlah halaman buku: xv + 77= 92 halaman.
- 12) Cover (kulitBuku) dibuat dalam versi *full colours* (berwarna).

Selanjutnya data yang diperoleh melalui wawancara berupa; komentar dan saran dari ahli materi, ahli media dan pemerhati pengembangan aksara Lontara. Data primer ini dijadikan sebagai masukan utama dalam merevisi buku.

B. Hasil Uji Ahli Materi

Tabel 1. Hasil uji Ahli Materi 1

| Ahli Materi 1: Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M. Hum. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs UNM Makassar (Wawancara 4 November 2018) | | |
|---|---|--|
| No. | Hasil Penelitian | Pembahasan |
| 1. | Seharusnya ada acuan ilmiah yang mendasari penetapan huruf “M” kecil sebagai tanda baca (konsonan) aksara Lontara. Jadi perlu dibuatkan satu subbab yang menjelaskan latar belakang penentuan penanda baca (konsonan) tersebut. | Telah dilengkapi dengan menambahkan subbab tentang Acuan yang mendasari penetapan tanda baca. |
| 2. | Boleh mengambil contoh dari proses pengembangan aksara Arab (al-Quran) sebagai sebuah perbandingan | Telah dilengkapi dengan revisi sesuai saran. |
| 3. | Ditanya tentang apa sudah ada buku yang ditulis mengenai pelajaran menulis aksara Lontara. Prof. Johar menjawab: “sesuai ingatan saya Belum pernah ada buku yang membahas khusus cara penulisan aksara Lontara. | Hal itu juga yang memotivasi penulis untuk mengembangkan aksara Lontara untuk selanjutnya menulisnya dalam bentuk buku |
| 4. | Mengenai penulisan tanda glotal, menyatakan bahwa, Prof. Fachrudin Ambo Enre. Menyarankan untuk digunakan huruf ‘q’ bukan huruf ‘k’. | Menambah wawasan tentang upaya pengembangan aksara Lontara. |
| 5. | Materi pembelajaran cara penulisan aksara Lontara layak dijadikan buku (komentar). | Setelah direvisi berdasarkan saran baik dari ahli materi maupun ahli media. |
| 6. | Ditambahkan contoh latihan penulisan kalimat dalam aksara Lontara | Ditambahkan contoh latihan penulisan kalimat aksara Lontara menjadi 21 yang sebelumnya 16 halaman. |

Tabel 2. Hasil uji Ahli Materi 2

| Ahli Materi 2: Dr. Hj. Kembong Daeng, M. Hum. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNM Makassar (Wawancara 9 November 2018) | | |
|---|---|---|
| No. | Hasil Penelitian | Pembahasan |
| 1. | Kurang setuju dengan pengembangan aksara Lontara dengan menambahkan bentuk huruf mati (konsonan) aksara Lontara. Dengan alasan bahwa memang aksara Lontara itu aksara yang berbentuk silabik tidak memiliki huruf mati. Dia menyebutkan pengembangan itu sudah diseminarkan dan belum membuahkan kesepakatan. | Disadari bahwa dengan adanya kalangan pro dan kontra tentang pengembangan aksara Lontara di kalangan penutur asli Bahasa Bugis- Makassar, sehingga saat ini aksara Lontara menjadi stagnan walaupun hanya sekedar penambahan tanda baca. |
| 2. | Penanda konsonan dalam aksara Lontarak tidak diperlukan karena aksara Lontarak merupakan suku kata silabik dan sekaligus sebagai karakter suku Bugis-Makassar. | Pembahasan seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa penambahan tanda huruf mati dalam aksara Lontara sampai saat ini masih jadi kontroversi. |
| 3. | Bentuk huruf harus konsisten dengan falsafah <i>sulapak appaka</i> | Penulisan dalam buku ini menggunakan dua jenis (versi) yaitu, zigzag dan elips yang semuanya mengacu falsafah Bugis Makassar, dimensi kehidupan manusia dan susunan semesta: api, air, angin, dan tanah, dan mengikuti pola belah ketupat |

C. Hasil Uji Ahli Media

Tabel 3. Hasil uji Ahli Media 1

| Ahli Media 1: Drs. H. Abdul Karim H. Ahmad, M. Pd. Pengarang buku berjudul "Media Pembelajaran", April 2007 Diterbitkan oleh Badan Penerbit UNM Makassar | | |
|--|--|--|
| No. | Hasil Penelitian | Pembahasan |
| 1. | Kesan keseluruhan dari buku yang berjudul "Mari Belajar Menulis Aksara Lontara" sudah layak untuk digunakan. | Dalam menganalisis buku berjudul "Mari Belajar Menulis Aksara Lontara" yang diberikan kepadanya untuk direviu, hanya melihat hanya dari segi media pembelajarannya saja. Dia tidak menganalisis dari <i>content</i> (isi) aksara Lontaranya dimaklumi kalau dia berasal dari Bima Nusa Tenggara Barat menggunakan bahasa Bima atau <i>Nggahi Mbojo</i> . |
| 2. | Layak digunakan di lapangan tanpa ada revisi. | Dari segi media pembelajaran dia menyatakan bahwa buku ini layak digunakan di lapangan tanpa direvisi. Namun ahli media lainnya berpendapat bahwa buku ini layak digunakan di lapangan setelah direvisi. |

Tabel 4. Hasil uji Ahli Media 2

| Ahli Media 2: Drs. H. Ali Ahmad Muhdy, M. Pd. Pemerhati aksara Lontara dan beberapa karya lukisnya bermaterikan aksara Lontara | | |
|---|--|--|
| No. | Hasil Penelitian | Pembahasan |
| 1. | Setuju dengan penggunaan tanda baca dengan simbol "MA" kecil yang ditempatkan di atas karakter aksara Lontara. | Huruf "MA" kecil yang diambil dari aksara Lontara dianggap serasi dengan penulisan aksara Lontara secara keseluruhan, dengan pertimbangan bahwa aksara lain juga menggunakan cara yang sama contohnya aksara Arab (al- Quran) digunakan "HA" kecil sebagai tanda huruf mati (<i>sukun</i>). "SIN" kecil untuk <i>tasyid</i> , dsb. |

Tabel 5. Hasil uji Ahli Media 3

| Ahli Media 3: Hj. Hasnawati, S.Pd., M. Pd. Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM Makassar (Wawancara 13 November 2018) | | |
|---|---|--|
| No. | Hasil Penelitian | Pembahasan |
| 1. | Sebaiknya kata/ kalimat dituliskan juga dalam Bahasa Indonesia (huruf Latin). | Telah direvisi sesuai saran, yaitu ditambahkan aksara Latin sebanyak 21 halaman bergambar. |
| 2. | Diperjelas apakah aksara Lontara versi Bugis atau dalam versi Makassar. | Cara penulisan aksara Lontara dan penambahan tanda baca tidak dibedakan antara aksara Bugis dan Makassar berlaku untuk keduanya. Namun contoh-contoh penulisan adalah terambil dari bahasa Bugis, karena penulis buku kurang memahami Bahasa Makassar dan menganggap buku ini bertujuan mengajarkan tentang teknik penulisan aksara Lontara dan bukan dari segi bahasanya. |
| 3. | Perlu konsisten dalam penggunaan kata; titik belah ketupat. | Telah direvisi sesuai saran. |
| 4. | Layak digunakan di lapangan dengan revisi. | Beberapa item telah direvisi sesuai saran dari <i>reviewer</i> . |

D. Hasil Uji Pemerhati Aksara Lontara

Tabel 6. Hasil uji Pemerhati Aksara Lontara 1

| Pemerhati Aksara Lontara 1: AG. Dr. KH. Baharuddin HS, M.A. Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Makassar (Wawancara 6 November 2018) | | |
|---|--|---|
| No. | Hasil Penelitian | Pembahasan |
| 1. | Dia setuju kalau penggunaan aksara Lontara "MA" kecil dijadikan sebagai penanda huruf mati (konsonan) pada aksara Lontara. | Simbol inilah yang dijadikan sebagai penanda tanda baca huruf mati aksara Lontara. |
| 2. | Di samping tanda baca konsonan, dia juga mengemukakan tanda yang lain misalnya untuk penyebutan panjang aksara Lontara digunakan tanda seperti dalam aksara Arab yaitu <i>maad</i> . Dia berikan contoh misalnya untuk penyebutan panjang; <i>naalai=</i> diambil, <i>maalai=</i> mengambil, dan sebagainya. | Hal ini sesuai pula gagasan yang ditawarkan oleh Nasruddin Ibrahim (Pemerhati aksara Lontara) yang terinspirasi dari pengembangan tanda baca huruf Arab, sehingga dita-arkan tanda baca aksara Lontara mirip yang digunakan dalam aksara Arab, misalnya <i>mas-saddu (tasyid)</i> , pembacaan panjang (<i>maad</i>), <i>mabbuwo (sukun)</i> , karena dianggap selama ini orang Bugis-Makassar sudah mengenal aksara Arab sejak kecil. |
| 3. | Setuju diadakan pengembangan dalam aksara Lontara khususnya penambahan tanda huruf mati. | KH. Baharuddin masih mengemukakan tanda baca lain misalnya bacaan panjang untuk melengkapi tanda baca yang sudah ada. |
| 4. | Menyarankan <i>background</i> pada buku adalah gambar pemandangan, misalnya gambar gunung, matahari, sungai dsb. | Karakter karya peneliti seperti yang tergambar dalam buku ini dan 2015 telah disiapkan sebagai ilustrasi pada buku tsb. Namun demikian saran yang bagus mengingat gambar pemandangan dapat memberi kedamaian saat mengapresiasinya. |
| 5. | Layak digunakan di lapangan dengan revisi. | Direvisi sesuai saran. |

Tabel 7. Hasil uji Pemerhati Aksara Lontara 2

| Pemerhati Aksara Lontara 2: Drs. Ramli Wartawan Senior (Jurnalis) (Wawancara 1 November 2018) | | |
|---|---|--|
| No. | Hasil Penelitian | Pembahasan |
| 1. | Setuju dengan pengembangan aksara Lontara, khususnya penambahan tanda mati (konsonan) dalam penulisan aksara Lontara. | Dia salah seorang pendukung dalam rangka upaya pengembangan aksara Lontara. |
| 2. | Dia merasa juga akan kepunahan penutur Bahasa Bugis-Makassar serta cara penulisan aksara Lontara. | Penelitian ini adalah salah satu jawaban atas kerisauan kepunahan warisan budaya kita khususnya mengenai teknik penulisan aksara Lontara. |
| 3. | Menyarankan agar pengembangan aksara Lontara disosialisasikan ke masyarakat. | Insha Allah dengan selesainya revisi draft buku ini akan diterbitkan dalam bentuk buku dan itulah salah satu cara mensosialisasikan perkembangan aksara Lontara kepada masyarakat. |

Tabel 8. Hasil uji Pemerhati Aksara Lontara 3

| Pemerhati Aksara Lontara 3: Sahajuddin, S.S., M.Si. Staf Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan Dewan Redaksi Jurnal "Pangadereng" (Wawancara 15 November 2018) | | |
|--|--|--|
| No. | Hasil Penelitian | Pembahasan |
| 1. | Dia sangat menghargai nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur kita berupa aksara Lontara dan perlu dijaga kelestariannya. | Sesuai dengan misi dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan adalah untuk melestarikan dan mengembangkan nilai budaya yang dimiliki. |
| 2. | Bagi penutur asli arang Bugis-Makassar tanpa diberi tanda huruf mati, mereka juga tahu cara membacanya dengan mengatkan kosa kata yang ada sebelum dan sesudahnya. | Pengembangan tanda baca (konsonan) dalam penelitian ini berusaha memenuhi sebagian kebutuhan akan perlunya diciptakan konsonan untuk menghindari kesalahan dalam mengeja aksara Lontara. |
| 3. | Hanya kalau pengembangan aksara Lontara itu dimaksudkan untuk kepentingan generasi milenial sekarang boleh-boleh saja. | Kebutuhan mendesak akan perlunya diciptakan konsonan untuk menghindari kesalahan mengeja terutama generasi milenial saat ini banyak yang tidak tahu lagi membaca aksara Lontara. |
| 4. | Pengembangan itu perlu ada kesepakatan beberapa orang ahli. Jadi tidak dibuat hanya sendiri saja. | Dalam hal ini yang pertama dilakukan adalah draft awal dicermati dan direvisi oleh Peneliti, kemudian divalidasi oleh Ahli Materi, Ahli Media dan pemerhati Aksara Lontara. |
| 5. | Perlu disemarkan agar ide pengembangan aksara Lontara ini tersosialisasikan kepada masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan. | Makalah/artikel hasil penelitian ini selanjutnya akan disemarkan. |

Hasil kesimpulan berdasarkan data yang didapatkan dari berbagai ahli terhadap pengembangan tanda baca (konsonan) aksara Lontara dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pengembangan tanda baca Aksara Lontara

| No. | Nama Responden | Komentar |
|-----|--|--|
| 1. | Prof. Dr.Hj. Johar Amir, M. Hum. (Ahli Materi) | Setuju, dengan deskripsi alasan memilih "MA" kecil |
| 2. | Dr. Hj. Kembong Daeng, M. Hum. (Ahli Materi) | Kurang setuju penambahan tanda baca (konsonan) |
| 3. | Drs. H. Abdul Karim, M.Pd. (Ahli Media) | Sangat Setuju |
| 4. | Drs. H. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd. (Ahli Media) | Sangat Setuju |
| 5. | Hj. Hasnawati, S.Pd., M.Pd. (Ahli Media) | Sangat Setuju |
| 6. | AG. K.H. Baharuddin, M.A. (Pemerhati) | Sangat Setuju |
| 7. | Drs. Ramli (Pemerhati) | Sangat Setuju |
| 8. | Sahajuddin, S.S. M.Si. (Pemerhati) | Setuju dengan harapan hendaknya disosialisasikan. |

Terlihat bahwa di antara delapan responden yang memberikan komentar dan saran atas pengembangan aksara Lontara, hanya seorang yang kurang setuju. Responden pertama menyarankan agar dideskripsikan alasan dan proses terjadinya tanda baca (konsonan) aksara Lontara. Sedangkan responden ke-8, setuju dan menyarankan agar disosialisasikan kepada masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan. Makalah atau artikel hasil penelitian akan dipresentasikan pada seminar tingkat nasional maupun internasional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis draft naskah buku "*Mari Belajar Menulis Aksara Lontara*" yang telah divalidasi oleh tim validator, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- Sampai saat masih kontradiktif tentang pengembangan aksara Lontara khususnya masalah penambahan tanda baca (konsonan) penanda huruf mati. Kelompok yang pro terhadap pengembangan tanda baca beralasan bahwa aksara Arab (al Quran) saja mengalami pengembangan dari huruf yang tidak mempunyai titik dikembangkan dengan penambahan titik; satu di bawah menandakan "BA", titik dua di atas "TA", sedangkan tiga titik "TSA". dengan tujuan untuk kemudahan membacanya. Kelompok yang kontra adalah dengan alasan akan mempertahankan budaya tulis aksara Lontara yang pada dasarnya bersifat silabis (aksara suku kata).
- Melalui hasil penelitian ini ditetapkan huruf "MA" kecil yang ditempatkan di atas aksara sebagai salah satu alternatif pengembangan tanda baca, misalnya apabila "MA" kecil ditempatkan di atas "RA" maka aksara tersebut berbunyi "r".



- c. Telah disusun aturan yang akan dibakukan tentang proses dan langkah-langkah penulisan aksara Lontara sebanyak 23 huruf dalam bentung aksara tunggal. Sebagai latihan menulis aksara Lontara buku *"Mari Belajar Menulis Aksara Lontara"* dicontohkan bagaimana suku kata dirangkai menjadi kalimat/ ungkapan Bahasa Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter R. and Gall, Meredith D. (1973). *Educational Research: An Introduction*. New York: David McKay Company, Inc.
- Casparis, J.G.de. (1975). *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginning to CA.D. 1500*. Leiden/Koln: E.J. Brill.
- Ghani, Abdul. (2010). *Mari Belajar Menulis Tulisan Bugis*. [http://belajarbahasabugis.blogspot.com /p/lontara.html](http://belajarbahasabugis.blogspot.com/p/lontara.html). Diakses 9 Maret 2018.
- Miles, Natthew B. and A. Michael Huberman. (Penerj. Tjetjep Rohendi Rohidi) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press).